

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019) balita adalah anak yang telah menginjak umur diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah umur lima tahun. Balita umur 24-59 bulan termasuk dalam kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan kesehatan (golongan masyarakat kelompok rentan kesehatan), sedangkan pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat (Azriful et al., 2019).

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18. tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun mental.

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara - negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higiene sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Melvani et al., 2019).

Diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah, seperti lebih dari 3 kali/hari dan pada neonatus lebih dari 4 kali/hari. Penyebab diare diantaranya adalah penyebab langsung yaitu infeksi, malabsorpsi, makanan, psikologis dan penyebab tidak langsung yaitu status gizi, kondisi lingkungan, perilaku, pengetahuan, pekerjaan, dan sosial ekonomi (Hasan & Kadarusman, 2019; Sriwiyanti et al., 2022; Zicof & Idriani, 2020). Dan tingginya angka kejadian diare juga dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri (Firmansyah et al., 2021; Wahyuni, 2021)

Menurut data Kemenkes RI kasus diare di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 11,0% dan di Sumatera Selatan sebesar 10,1%. Adapun kelompok umur dengan kejadian kasus diare yang dianalisis oleh tenaga kesehatan yang menduduki posisi tertinggi yaitu pada kalangan yang berumur 1 hingga 4 tahun ditemukan 11,5%, kalangan bayi ditemukan 9% serta kalangan yang berumur > 75 tahun sebesar 7,2% (Kemenkes RI, 2019 : 164). Menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia prevalensi diare pada balita di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 46,35% dan mengalami 3 kenaikan pada tahun 2019 menjadi 47,6%. Berdasarkan data tersebut prevalensi diare di Jawa Barat termasuk kedalam 10 provinsi dengan kasus diare tertinggi di Indonesia (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Penyebab diare yang paling sering pada anak adalah infeksi rotavirus. Rendahnya kesadaran akan kebersihan dan penerapan sanitasi lingkungan juga ditemukan menjadi faktor risiko wabah diare (Rehana, Setiabudi, Sulistiawati, & Wahyunitisari, 2021). Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian anak di dunia. Meskipun dapat dicegah, melalui air minum yang aman serta sanitasi dan kebersihan yang

memadai, 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik, dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik di seluruh dunia<sup>1</sup>. Wabah penyakit diare akibat infeksi, tersebar luas di seluruh negara berkembang yang kondisi sanitasinya relatif buruk (Kateule et al., 2020).

Faktor diare yang menjadi permasalahan terjadinya diare pada balita yaitu kurangnya pengetahuan pada ibu tentang diare pada balita, kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat yaitu di antaranya (kebiasaan mencuci tangan, penyediaan sarana air bersih, dan buang sampah). Faktor ini yang menyebabkan terjadinya diare pada balita, karena kesehatan balita dari umur 1-5 tahun sangat rentang terjadinya penyakit dan salah satunya diare (masoara, 2016).

Diare bisa berakibat buruk jika ditangani dengan pengetahuan ibu yang minim, pasti sulit untuk mencegah diare, efek lebih lanjut pada diare yang tidak diobati lengkap, yaitu dehidrasi, dengan efek lebih lanjut adalah kematian anak di bawah usia lima tahun. Manajemen diare pada anak-anak atau balita salah satunya diberikan oralit dan sirup Neo kaolana atau zinsirup. Oralit memiliki fungsi mencegah dehidrasi, sedangkan Neo kaolana atau zinc membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan penyerapan bakteri (Ribek et al., 2020).

Dampak dari diare anak adalah dehidrasi dan komplikasi lainnya sebagai dampak dari dehidrasi. Penanganan diare yang lambat dapat menyebabkan kematian akibat kekurangan cairan. Jangka panjang, dampak diare dapat menyebabkan anak mengalami gangguan pertumbuhan (stunting) bahkan mungkin gangguan perkembangan. Tingginya kejadian diare disebabkan beberapa faktor meliputi faktor lingkungan dan faktor perilaku terkait higiene. Faktor perilaku higiene merupakan faktor utama yang seharusnya dapat diubah, sehingga menjadi target dari Kementerian Kesehatan sebagai upaya mencegah diare pada anak, salah satunya adalah perilaku cuci tangan (Nurmalita sari, 2019).

Terdapat penelitian terdahulu yang dapat di kemukakkan oleh (Delvy aprilizani, 2021) yang menjelaskan hanya mengenai pengetahuan ibu dan mencuci tangan. Peneliti menggunakan metode desriptif Analtik dan dengan sampel 238.

Perbedaan dari peneliti yang di lakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya yaitu, Penulis meneliti mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka”** mengenai sampel dan metode terdapat perbedaan antara penulis dan pneliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil Studi pendahuluan yang di lakukan di desa mandala kecamatan cimalaka pada tanggal 10 maret 2023 yang meggunnakan beberapa pertanyaan tentang faktor-faktor kejadian diare pada balita di dapatkan masih banyak ibu yang kurangnya pengetahuan tentang kejadian diare pada balita, dan lingkungan masih kurang terjaga, di antaranya yaitu masih buang sampah sembarangan, dan bahkan masih banyak ketika akan menyuapi anaknya tidak mencuci tangan dan itu salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada anak.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat memberikan gambaran bahwa fenomena yang terjadi pada anak balita mengenai penyakit diare. Oleh karena itu Peneliti termotivasi untuk meneliti “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada ank balita di wilayah kerja puskesmas cimalaka”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas cimalaka?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas cimilaka kabupaten sumedang .

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengetahui faktor pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas cimilaka.
- 2) Untuk mengetahui faktor kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita sekolah di wilayah kerja puskesmas cimilaka.
- 3) Untuk mengetahui faktor penyediaan sarana air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas cimilaka.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat praktis**

- 1) Manfaat penelitian bagi masyarakat adalah untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare sebagai upaya untuk menghindari terjadinya diare pada anak.
- 2) Manfaat penelitian bagi institusi kesehatan di harapkan di adakannya penelitian ini, bisa memberikan sumber informasi bagi puskesmas untuk memberikan pendidikan kesehatan.

### **1.4.2 Manfaat Pengembangan**

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai kajian dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

